



## Kearifan lokal dalam tradisi gebyag cah angon

Novia Wahyu Wardhani<sup>1</sup>, Maulana Ihsan<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

### Informasi Artikel

*History of Article*

Received 2020-09-12

Accepted 2021-01-26

Published 2021-01-31

*Kata kunci:*

kearifan lokal, tradisi, pelestarian

*Keywords::*

Local wisdom, tradition, kebumen

### Abstrak

Kearifan lokal yang ada di masyarakat merupakan penguat bagi optimalnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Mengingat sekolah merupakan miniature dari masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kearifan local dalam tradisi Gebyak Cah Angon yang merupakan salah satu domain pendidikan kewarganegaraan guna membentuk warga negara yang baik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi yang dilakukan di Desa Entak Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen pada bulan Oktober-Desember 2018. Wawancara dengan informan tetua desa, pemerintah desa, dan masyarakat. Dokumentasi diperoleh dari dokumen desa, jurnal, buku, dan media massa. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, member check, perpanjangan waktu pengamatan, dan tanya-jawab sesama rekan peneliti. Teknis analisis data menggunakan analisis data etnografi yang terdiri dari langkah pendeskripsian, analisis, dan penafsiran Hasil penelitian menunjukkan tradisi Gebyag Cah Angon memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan karena mendukung dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang baik.

### Abstract

*Local wisdom that exists in the community is a reinforcement for the optimal civic education in schools. Given that school is a miniature of society. The purpose of this research is to find out local wisdom in the Gebyak Cah Angon tradition which is one of the domains of civic education to form good citizens. The method used is qualitative with an ethnographic approach. The data were obtained through observations made in Entak Village, Ambal District, Kebumen Regency in October-December 2018. Interviews with village elders, village government, and community informants. Documentation is obtained from village documents, journals, books, and mass media. The data validity test was conducted by triangulating sources, member checks, extending observation time, and question-and-answer among fellow researchers. The data analysis technique uses ethnographic data analysis which consists of steps of description, analysis, and interpretation. The results show that the Gebyak Cah Angon tradition has local wisdom values that must be preserved because it supports the learning of citizenship education in forming good citizens.*

© 2019, Universitas Negeri Semarang

ISSN 2549-5011

□ Corresponding author :

Address: Jl. Durian 1 No. 5 Perumahan Green Village Ngiji,  
Gunungpati, Kota Semarang  
E-mail: noviawahyu@mail.unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya hal ini dibuktikan dengan adanya tiga wujud budaya sebagai hasil dari olah rasa, pikir, dan karsa manusia. Ketiga wujud tersebut adalah ide, alat, dan perilaku yang membudaya artinya ketiga wujud tersebut diterima, diyakini, dipakai, dibiasakan, dan dilestarikan.

Budaya bukanlah suatu kebiasaan yang tanpa nilai. Budaya identik dengan nilai-nilai yang bersifat positif bagi kehidupan manusia. Nilai positif tersebut hadir dari kemampuan manusia dalam mengolah pengetahuan dan pengalamannya menjadi sesuatu yang berwujud dan bermanfaat bagi kehidupan.

Hal positif yang ada dalam budaya tersebut disebut dengan kearifan lokal. Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak (Fajarini, 2014). Kearifan lokal menurut Rahyono adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Wardhani, 2013). Karena kecerdasan dan pengalaman setiap masyarakat berbeda maka kearifan lokal pun berbeda di setiap tempat. Sebagai contoh cara mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada yang bentuknya melarung sesaji, ada yang cukup berdoa, ada yang makan bersama, dan ada yang mempersembahkan sesuatu (kembang setaman, jajan pasar, kepala kerbau, dan lain-lain).

Upaya melestarikan kearifan lokal bukan tanpa tujuan tetapi kearifan lokal berfungsi sebagai pembentuk karakter warga negara. Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral (Lickona, 1991). Karakter tidak dapat dibentuk secara instan. Karakter terbentuk dalam waktu yang lama dan melalui proses yang panjang, konsisten, dan berkesinambungan.

Karakter juga bukan hanya tanggung jawab sekolah. Karakter merupakan tanggung jawab seluruh elemen pendidikan dalam tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Maka transformasi dan internalisasi nilai-nilai harus terjadi di setiap elemen pendidikan secara selaras, serasi, dan seimbang. Tanpa adanya keselarasan antara ketiga lingkungan ini maka pembentukan, pengembangan, dan penguatan karakter manusia kurang optimal.

Pembangunan karakter bangsa juga merupakan salah satu tujuan dari pendidikan utamanya pendidikan kewarganegaraan. Jika kita lihat dari tujuan pendidikan yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka kita akan dapat karakter yang akan dibentuk melalui pendidikan yaitu seperti bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Upaya pendidikan untuk membentuk karakter bangsa dikuatkan dengan adanya pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan. Dalam pendidikan kewarganegaraan. Ontologi PKn saat ini sudah lebih luas dari pada embrionya sehingga kajian keilmuan PKn, program kurikuler PKn, dan aktivitas social-kultural PKn saat ini benar-benar bersifat multidimensional. Sifat inilah yang membuat bidang studi PKn dapat disikapi sebagai: pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kebangsaan, dan pendidikan kemasyarakatan (Zuriah, 2014). Dalam upaya pembangunan karakter bangsa dan mensukseskan pencapaian dari pendidikan, pendidikan kewarganegaraan maka perlu memperhatikan budaya. Apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa (Yunus, 2013). Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang dimana didalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran di persekolahan, tetapi

menjadi pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (community civic education) yang harus di jaga dan terus diupayakan kelestariannya.

Kearifan lokal selain merupakan alat untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan karakter, kearifan lokal juga merupakan basis pendidikan secara umum dan pendidikan kewarganegaraan secara khusus. Pendidikan kewarganegaraan memiliki paradigma sistemik dengan tiga domain yaitu: domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosial kultural yang jika kesemuanya itu berjalan dengan selaras, serasi, dan seimbang maka dapat terbentuk karakter warga negara yang baik. Untuk itulah selain upaya yang terus menerus pengembangan karakter di lingkungan persekolahan dengan pengembangan konsep dan metodologi juga tidak kalah pentingnya pengembangan karakter bangsa di lingkungan masyarakat (community civics) (Winataputra, 2006). Upaya ini sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam rangka menciptakan warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizenship) (Rohani, 2016).

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi merupakan sikap dan perilaku manusia yang telah ada dalam waktu lama, dilakukan sebagai kebiasaan, dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang (Margahana & Triyanto, 2019).

Tradisi adalah kebiasaan yang pada dasarnya merupakan ritual budaya yang berisi penyatuan antara harapan, doa, dan niat mulia manusia untuk mencapai kebaikan bersama. Banyak sekali kita jumpai khususnya di Jawa Tengah tradisi-tradisi yang kesemuanya itu memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Mulai dari tradisi yang dilakukan melalui kesenian sampai pada tradisi yang merupakan aktivitas masyarakat. Seperti macapatan (Wardhani, 2013), wayangan (Wardhani & Noorrochmat, 2016), nyadran (Yusof, 2016), dan

mitoni dan tingkeban (Adriana, 2012). Namun, tradisi ini sudah banyak ditinggalkan karena perkembangan manusia kearah modern.

Kebumen khususnya desa Entak juga memiliki tradisi yang disebut Gebyag Cah Angon. Tradisi ini ada utuk memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini dilakukan di daerah Pantai Prnji Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Tradisi-tradisi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal ini jika tidak dibelajarkan kepada generasi muda maka yang terjadi adalah hilangnya nilai-nilai luhur tersebut sebagai penguat karakter bangsa (Wardhani, 2013).

Lunturnya kebudayaan yang berujung pada hilangnya nilai luhur bangsa seringkali dimulai dari para generasi penerus yang mulai tidak tertarik untuk melestarikan tradisi. Tradisi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dianggap kuno dan tertinggal. Dengan demikian, lambat laun tradisi yang telah lama turun temurun dilakukan pada akhirnya mulai ditinggalkan. Namun, tidak semua daerah seperti itu meskipun modernisasi telah mereka rasakan. Mereka yang masih peduli dengan tradisi tetap melestarikan dan mengembangkan bentuknya tanpa mengubah nilai-nilai yang tersirat di dalamnya dan menghormati tradisi yang mereka yakini luhur.

Adanya kearifan lokal dalam tradisi yang merupakan salah satu sumber pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan inilah yang mendorong peneliti untuk turut ikut melestarikannya melalui penelitian. Hal ini juga dilakukan agar jati diri bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai pembentuk karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila tetap tertansformasi dan terinternalisasi dengan baik. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti ingin mengkaji tentang kearifan lokal dalam tradisi gebyag cah angon di desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

## **METODE**

Penelitian tentang kearifan lokal dalam tradisi Gebyag Cah Angon ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mendiskripsikan sesuatu. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, karena tradisi tersebut berbeda dengan tradisi-tradisi di tempat yang lain meskipun sama tujuannya yaitu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian etnografi ini juga lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Rachman, 2011). Memahami masyarakat beserta tradisinya merupakan bagian dari memahami budaya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen mulai bulan Juni 2018 sampai Juni 2019. Fokus penelitiannya adalah pada tradisi Gebyag Cah Angon.

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu pertama observasi yang dilakukan di desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen selama 3 bulan yaitu pada bulan oktober sampai dengan desember 2018. Observasi dilakukan mulai dari persiapan sampai pelaksanaan tradisi Gebyag Cah Angon selesai dilaksanakan. Kedua, wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan. Informan dipilih berdasarkan kebutuhan data peneliti seperti orang-orang yang memahami tentang Gebyag Cah Angon. Informan yang dipilih dalam penelitian ini untuk digali informasinya adalah tetua adat, perangkat desa, dan masyarakat yang melaksanakan tradisi Gebyag Cah Angon maupun yang hanya sekedar datang melihat. Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dokumentasi didalam penelitian ini adalah data diperoleh dari arsip desa dan media yang lain seperti buku, jurnal, dan artikel media massa.

Kemudian untuk memeriksa validitas data dilakukan melalui beberapa cara yaitu :

1. triangulasi (triangulate),
2. member check,
3. waktu yang relatif lama (prolonged time), dan

4. tanya-jawab sesama rekan peneliti (peer debriefing).

Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh dapat dicek kebenarannya dan menghindari subyektifitas peneliti. Trianggulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber dan teknik. Trianggulasi sumber adalah membandingkan data dari informan satu dengan informan yang lain (J Creswell, 2010). Sedangkan triangulasi teknik adalah membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, member checking digunakan untuk mendapatkan data yang sebenar-benarnya. Jadi disini informan mengetahui bahwa peneliti datang untuk meneliti dan hasil dari penelitian juga diketahui oleh informan sehingga data yang disajikan sesuai dengan data yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan harapan tidak adanya penolakan dan mendukung hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, waktu yang relatif lama atau penambahan waktu. Disini peneliti memperpanjang waktu penelitian khususnya pada saat observasi yang tadinya hanya pada bulan November 2018 menjadi tiga bulan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang menyeluruh dan mendalam terkait dengan tradisi *Gebyag Cah Angon*. Terakhir adalah tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat memperkuat penelitian ini sekaligus pengecekan bahwa data yang diperoleh sama, jika terjadi perbedaan maka perlu untuk kembali menggali data ke lapangan.

Teknis analisis data menggunakan analisis data etnografi yang terdiri dari langkah pendeskripsian, analisis, dan penafsiran (JW Creswell, 2015). Maksud deskripsi data adalah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan secara obyektif apa adanya untuk selanjutnya dianalisis. Analisis disini artinya peneliti melakukan pemilihan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan data dilakukan dengan mengelompokkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga menjawab apa yang

ditanyakan dan memenuhi kaidah triangulasi. Pengelompokan data dilakukan dengan menggunakan software nvivo 12 plus. Langkah terakhir adalah melakukan penafsiran. Penafsiran disini bukan hanya memaknai data yang telah dianalisis namun lebih dari itu. Peneliti juga memadukannya dengan teori yang relevan dalam menafsirkan penelitian tersebut dan menyajikannya dalam bentuk narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Entak merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang terletak di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki tradisi unik dalam mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi tersebut bernama *Gebyag Cah Angon*. Tradisi ini merupakan salah satu ritual tradisi yang telah berkembang sejak zaman dahulu. Tradisi *Gebyag Cah Angon* selalu dilaksanakan oleh masyarakat setiap peringatan maulid Nabi Agung Muhammad SAW yaitu setiap tanggal 12 Rabiul Awal atau 12 maulud. Jika di beberapa daerah ada sekaten, kirab, dan grebeg maka di Kebumen ada tradisi *Gebyag Cah Angon*.

Acara ini diselenggarakan oleh para pemuda Desa Entak yang tergabung dalam Serikat Remaja Urut Sewu, Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Dalam penyelenggaraannya mereka bekerjasama dengan pemerintah desa Entak dan paguyuban "cah Angon". Pada saat penelitian berlangsung *Gebyag Cah Angon* ini dilakukan pada hari selasa tanggal 20 November 2018.

Tradisi menurut pengertiannya kebahasaan merupakan adat kebiasaan yang berlaku turun temurun (Purwaningsih, 2006). Tradisi merupakan suatu bagian dari masyarakat tradisional yang tidak pernah bisa ditinggalkan, sejauh mana pun masyarakat itu telah berkembang (Ambarsari & Widodo, 2012). Karena sifatnya yang turun-temurun maka tradisi ini menjadi sakral. Tanggal 12 maulud merupakan hari sakral di mana masyarakat Desa Entak wajib melaksanakan tradisi *Gebyag Cah Angon*. Hal ini dilakukan masyarakat agar

mendapatkan berkah, keselamatan, dan kesejahteraan hidup.

Kepercayaan akan animisme dan dinamisme pada masa kerajaan hindu budha serta munculnya agama islam menjadikan tradisi terkadang berbau mistis. Seperti adanya pamali jika tidak menyelenggarakan, kemudian permohonan kepada Tuhan dengan ritual tertentu dan adanya sesaji merupakan hal yang tidak sulit dijumpai. Namun, hal-hal ini justru membuat manusia lebih religius. Mereka percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar diluar diri manusia.

Nama *Gebyag Cah Angon* sendiri memiliki sejarah. Realitas pada zaman dahulu yang menjadi cerita turun temurun. Di desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, anak-anak yang masih berusia 12 tahun sudah terbiasa menggembala ternaknya. Ada sapi, dan kambing. Penggembalaan ini biasanya dilakukan di Pesisir. Pada bagian selatan kawasan berpasir halus ini terdapat zona penyangga yang dalam idiom local disebut "Bra-Sengaja", yang memiliki fungsi sebagai tempat menggembalakan ternak atau piaraan. Di sana ada hamparan rerumputan hijau. Banyaknya *cah angon* dikarenakan mayoritas penduduk pada masa itu adalah petani dan peternak. *Cah Angon* sendiri sebenarnya adalah kependekan dari bocah angon (anak penggembala atau penggembala kecil). Penggembala kecil atau penggembala yang belum dewasa dalam Bahasa Jawa disebut dengan istilah "bocah angon". Sedangkan *Gebyag* diartikan sebagai perhelatan yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama. Dari sana kemudian dinamakanlah *Gebyag Cah Angon*.

Tradisi *Gebyag Cah Angon* merupakan tradisi yang pelaksanaannya tidak hanya dalam sehari namun merupakan rangkaian kegiatan yang berisi aktifitas bersama. Namun yang namanya *Gebyag Cah Angon* merupakan rangkaian acara yang hanya ada setahun sekali. Uniknyanya adanya penyatunya para pemuda dengan seluruh lapisan masyarakat demi terselenggaranya *Gebyag Cah Angon* menjadi poin penting bahwa *Gebyag Cah Angon* membawa

kebersamaan, memupuk toleransi, dan persatuan.

Segala aktifitas yang ada dalam tradisi *gebyag cah angon* memiliki tujuan. Tujuannya antara lain: 1. Ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen atau ternak yang melimpah di tahun ini, 2. Memberikan penghormatan kepada leluhur, dan 3. Mengharap berkah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk segala kebaikan dan kesejahteraan di tahun depan. Tujuan ini tidak lepas dari pemahaman masyarakat tentang *cah angon*.

Pekerjaan menggembalakan ternak, meski bisa dipandang ringan, tetapi sejatinya beresiko besar. Mereka bukan saja bertanggung jawab atas keselamatan ternaknya tetapi ia juga harus siap menghadapi segala rintangan. Rintangan tersebut adalah cuaca. Ia harus siap menghadapi panas terik dan hujan lebat. Kegiatan "*cah angon*" merupakan symbol pertahanan hidup. Dalam menggembalakan ternak dalam situasi apapun harus tetap berlangsung, demi keberlangsungan hidup itu sendiri. *Cah angon*, dalam pandangan masyarakat Entak dianggap sebagai manusia yang dekat dan dikasihi Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga ini menandakan bahwa masyarakat memiliki tingkat spiritual yang tinggi karena ia tidak melupakan pemilik dan pemberi kehidupan dan kesejahteraan yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam usaha dan doa.

Sebelum acara *Gebyag Cah Angon* masyarakat menggelar kerja bakti bersama yang disebut *Kerigan*. *Kerigan* dilakukan secara gotong royong dengan pembagian tugas yang antara pemuda, bapak, dan ibu. *Kerigan* ini merupakan aktifitas bersih desa. Aktifitas bersih desa atau biasa disebut *merti desa* menandakan kesucian. Jadi ketika tradisi *Gebyag Cah Angon* akan dilakukan maka desa lebih dahulu harus bersih karena tradisi ini mengandung nilai harapan untuk kebaikan bersama. Bangunan kepercayaan bahwa segala upaya untuk baik harus diawali dengan yang bersih.



Gambar 1. Kerigan

Bersih desa biasanya terdiri bukan hanya satu kegiatan. Berbagai kegiatan yang biasanya dilaksanakan dalam bersih desa antara lain:

1. Penataan hunian keluarga: bersih-bersih lingkungan rumah, pekarangan, halaman, kebun, selokan, sampah, dan sebagainya.
2. Kerjabakti atau *kerigan*. Biasanya *kerigan* ini ditujukan untuk tempat-tempat umum seperti jalan, selokan, makam, tempat ibadah, pasar dan sebagainya.
3. *Kenduri* atau *selamatan* yang tersaji dalam berbagai bentuknya seperti: arak-arakan gunung, arak-arakan tenongan, barisan ancak dan panjangilang yang kesemuanya berisi berbagai makanan olahan seperti nasi wuduk lauk ingkung dan sebagainya.
4. Kegiatan olah raga yang biasanya diselenggarakan dalam wujud pertandingan, permainan, atau perlombaan.
5. Pentas seni atau hiburan yang biasanya diselenggarakan sesuai dengan kecenderungan desa masing-masing seperti: reyogan, kuda lumping, jathilan, tayuban, dan sebagainya (Endraswara, 2006).

*Kerigan* masih sering dilaksanakan di daerah pedesaan yang masih erat rasa kekeluargaannya seperti di desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen ini. Banyak bentuk *kerigan* yang ada di masyarakat seperti membersihkan tempat umum, jalan desa, selokan, makam, lapangan dan masih banyak lagi kegiatan yang menyangkut perbaikan dan pelestarian fasilitas umum desa. Sebelum *kerigan* dimulai, diadakan dahulu rapat pembagian tugas. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat. *Kerigan* dimulai pukul 07.30 sampai dengan selesai yaitu pukul 10.00 WIB yang

dimulai dengan membersihkan lingkungan rumah masing-masing kemudian dilanjutkan dengan membersihkan seluruh jalan dan saluran air yang ada di lingkungan masing-masing. Pada kerjabakti ini laki-laki yang memegang peran dominan dalam membersihkan. Sedangkan ibu-ibu bertugas menyiapkan makan dan minum untuk yang melaksanakan kerja bakti. Kegiatan ini adalah ungkapan rasa syukur yang diwujudkan dalam aktifitas peduli lingkungan atau bersih desa.

Kegiatan selanjutnya menjelang *gebyak cah angon* adalah membersihkan makam. Makam yang dibersihkan adalah makam Syekh Maulana Nurul Dhuhur atau yang biasa disebut Mbah Dhuhur. Dalam bersih desa Ia adalah salah satu di antara sekian tokoh Waliyullah yang merupakan peniar agama Islam di wilayah pesisir selatan Kebumen.



Gambar 2. Makam Mbah Dhuhur

Bersih makam mbah Dhuhur ini adalah bagian dari kegiatan yang tidak pernah ditinggalkan. Mereka sepemahaman bahwa leluhur harus dihargai dan tetap dihormati karena ia membawa penjagaan bagi anak cucu. Tempat yang sakral ini harus dijaga kelestariannya sehingga membersihkannya merupakan wujud pengorbanan kepada para leluhur.

Sebelum pelaksanaan acara *Gebyak Cah Angon* masyarakat berkerjasama membuat *sangon* (bekal) yang oleh masyarakat entak dinamakan *sangon pesisiran* untuk dibawa ke Pantai Segara Kidul. *Sangon* dibuat karena pada masa dahulu biasanya bocah angon tersebut akan membawa bekal makan saat mereka menggembalakan ternaknya. Hal ini terjadi karena *cah angon* sering kesulitan mengisi perutnya sehingga mereka

membawa bekal. Inilah kearifan lokal yang barangkali pantas disebut sebagai "saving culture". Bermula dari itu maka setiap tahun masyarakat yang menggembala membawa makanan dari rumah untuk dimakan bersama pada peringatan Maulid Nabi.

*Sangon* ini biasanya berisi jajan pasar dengan menu wajib telur bebek/entog rebus yang disebut *entak-entik* atau *sangonan pesisiran*. *Entak* bermakna selamatan untuk kalangan tua dan *Entik* adalah selamatan untuk kalangan anak kecil. Pilihan bekal yang praktis, sehat, dan mudah didapat merupakan pilihan yang tepat. Produk pangan lokal yang mudah diperoleh adalah telur bebek karena banyak warga yang berternak bebek maka telur bebek menjadi pilihannya. Telur bebek/entog yang biasanya diasinkan ini disebut sebagai "telur hijau". Warna telur yang hijau menjadi pilihan juga karena warna hijau memiliki filosofi agar orang selalu ingat dengan "kehijauan". Kehijauan ini mengarah pada hijaunya lingkungannya.

Bukan hanya telur yang mereka siapkan tetapi juga nasi tumpeng beserta lauk pauknya yang nantinya akan di doakan bersama-sama. *Sangonan* biasanya disajikan dengan cara praktis yaitu dimasukkan dalam plastik. Hal ini dikarenakan agar mudah dibawa. *Sangonan* antar orang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda isinya karena yang biasa ada dan wajib adalah telur asin. Mereka biasanya menambahkan jajanan pasar seperti kue-kue atau bahkan kesukaan anak-anak berupa makanan ringan modern. Ini dapat dimasukkan dalam jenis sesaji karena ada yang nantinya dimakan dan ada yang ditarus diperempatan dan pertigaan jalan. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara dalam tradisi *Gebyak Cah Angon*. Setelah didoakan salah satu nasi tumpeng dan *sangonan* dibawa ke tepi pantai bersama kirab lembu (sapi) dan kambing.



Gambar 3. Sangonan

Ciri khas dari tradisi *Gebyag Cah Angon* masyarakat Desa Entak adalah melakukan kirab lembu atau menggiring sapi dan kambing ke Segara Kidul. Tradisi ini dimulai dengan arak-arakan sapi oleh pemiliknya. Sapi diarak mulai dari desa hingga tempat acara berlangsung yaitu di Pantai PrANJI. Sebelum diarak setiap penggembala (*cah angon*) mendandani sapi dengan berbagai aksesoris leher. Setelah para ternak di tempatkan di padang rumput di pesisir pantai kemudian para peternak melakukan ritual selanjutnya menuju pantai PrANJI.



Gambar 4. Arakan Sapi

Sesampainya dipantai acara selanjutnya adalah wilujengan yang ditengarahi dengan pemotongan tumpeng, yang diiringi dengan do'a bersama, doa yang dibaca yaitu tiga kali kalimat Syahadat, tiga kali Al-Fatihah, sebelas kali Al-Ikhlash, dan satu kali An-Nas. Selanjutnya, seblak cemethi yang diiringi dengan tembang tradisional *Cah Angon* yaitu tembang "Lir-ilir" dengan cengkok dhandanggula dan suasana khas anak gembala. *Gebyag Cah Angon* juga menghadirkan kesenian-kesebiban khas seperti eblek, ketoprak, kuda lumping, dan campur sari. Serta ada juga lomba panjat pinang untuk menyemarakkan acara. Hal ini dikatakan oleh

masyarakat sebagai bentuk *nguri-uri* budaya Jawa.



Gambar 5. Pertunjukkan kuda lumping

Sebagai puncak acara *Gebyag Cah Angon*, warga bersama-sama melakukan besem atau bakar *gubuk* atau bakar kandang bambu. Dahulu yang dibakar adalah alang-alang yaitu sejenis rumput yang tumbuh liar di sekitar pantai, namun karena alang-alang sudah sangat jarang maka sebagai penggantinya adalah jerami yang dipasang sebagai atap pada sebuah *gubuk*. Hal itu sebagai simbol agar para pemilik ternak dijauhkan dari sangkala.



Gambar 6. Bakar Gubuk

Selama kegiatan berlangsung akan banyak dijumpai tumpeng-tumpeng kecil yang diletakkan di gapura masuk desa, pertigaan jalan dan perempatan jalan yang sering dilewati oleh dusun mereka. Ini adalah salah satu cara mereka menghormati leluhur. Tumpeng-tumpeng kecil ini dibuat oleh masyarakat dari dana iuran yang terkumpul. Adanya sikap spiritual yang tinggi mengakibatkan mereka melakukan semua aktivitas ini tanpa memikirkan materi yang terbuang seperti contoh untuk sesaji yang diletakkan di jalan. Sesaji ini mereka buat dan letakkan sebagai sarana ritual agar apa yang dilakukan tercapai.



Gambar 7. Tumpeng sesaji

Semua kegiatan ini dilaksanakan oleh warga masyarakat desa entak. Mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Termasuk juga iuran dan waktu luang warga untuk mengupayakan keberhasilan penyelenggaraan tradisi *Gebyag Cah Angon* ini.

Konsep kearifan lokal (local genius) telah awal dikemukakan oleh Quaritch Wales (Brata, 2016) sebagai “...the sum of cultural characteristic which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life”. Selanjutnya Sumarmi dan Amiruddin (2014) lebih lengkap menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Pada tradisi *Gebyag Cah Angon* ada perpaduan antara kepercayaan pada hal gaib (animisme dan dinamisme) yang ditandai dengan adanya tumpeng sebagai sesaji guna menghormati dan balas budi terhadap leluhur dengan doa dalam syariat islam yang menggambarkan adanya perpaduan dengan agama. Selain itu tradisi ini juga telah berlangsung lama secara turun temurun dengan banyak perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas *Gebyag Cah Angon* hanya ada di desa Entak Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen.
2. Sebagai elemen perekat kohesi sosial. *Gebyag Cah Angon* ada sebagai elemen

perekat kohesi sosial atau solidaritas sosial dengan tetap menjaga nilai dan menumbuhkan rasa kerjasama, kebersamaan, dan kepedulian.

3. Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat. *Gebyag Cah Angon* ada sejak dahulu yang merupakan warisan nenek moyang bukan budaya yang dipaksakan ada. Hal ini dibuktikan dengan tradisi yang tetap terjaga dengan tidak memberatkan karena disesuaikan dengan perkembangan zaman. Contoh pengemasan *sangon*.
4. Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu. Adanya *Gebyag Cah Angon* memberikan warna baru bagi kehidupan yaitu tumbuhnya rasa optimis akan adanya rejeki yang berlimpah. Adanya hiburan juga membuat hilangnya rasa penat karena padatnya kerja.
5. Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground. *Gebyag Cah Angon* telah memberikan aktivitas yang sesuai dengan keadaan masyarakat yang mayoritas bertani, berternak, dan berdagang.
6. Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Adanya *Gebyag Cah Angon* yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Entak membuat terciptanya kebersamaan dan mengurangi adanya konflik dari dalam (Utari & Degeng, 2017).

Selain itu ritual dan adat istiadat dapat berlangsung terus karena memiliki fungsi sosial (Radcliffe-Brown, 1972). Tradisi ini selain memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur yang lebih pada pemahaman religius yang membawa dampak pada kesejahteraan. Tradisi ini juga merupakan forum interaktif warga. Dalam tradisi ini warga masyarakat desa Entak belajar bermusyawarah, saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, dan santun

dalam berkomunikasi sehingga terjalin interaksi sosial yang baik antar warga masyarakat. Mereka dapat mengemukakan pendapatnya secara demokratis dengan dasar rasional dan moral masing-masing dengan tidak melanggar hak berpendapat orang lain.

Selain kedua hal diatas ternyata tradisi Gebyag Cah Angon juga dapat membangun solidaritas sosial. Konsep solidaritas sosial terdiri atas dua kata yaitu solidaritas dan sosial. Gagasan utama mengenai solidaritas sosial pertama kali dikembangkan oleh Emile Durkheim dalam bukunya "The Division of Labour in Society". Durkheim melihat bahwa setiap kelompok masyarakat memerlukan solidaritas. Menurut Durkheim solidaritas sosial adalah suatu keadaan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009).

Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua tipe utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Menurut Spradeley (2006) ciri-ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ditandai oleh adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih tinggi, menandai masyarakat yang masih sederhana, tinggal tersebar, dapat menjalankan peran yang diperankan orang lain, pembagian kerja belum berkembang, hukuman bersifat represif sehingga memperkuat hubungan di antara mereka. Sementara solidaritas sosial organik dapat ditemukan pada masyarakat dengan masing-masing anggotanya tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling kebergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain.

Pada masyarakat sederhana, mereka disatukan oleh kesamaan antaranggota, sedangkan pada masyarakat yang kompleks, mereka disatukan oleh perbedaan sosial (Scott, 2011). Solidaritas sosial dapat juga diartikan sebagai sebuah kondisi yang ada pada suatu kelompok, yang dibentuk oleh kepentingan

bersama (Nopianti, 2016). Solidaritas sosial yang terbangun dengan adanya tradisi ini berbentuk tidak adanya tekanan ketika diadakan penarikan iuran untuk menyelenggarakan tradisi *Gebyag Cah Angon* baik berupa uang dan makanan. Tidak ada protes juga saat diadakan kerjabakti. Justru mereka sangat antusias bergotong-royong mensukseskan acara ini. Hal ini dikarenakan mereka menyadari kemampuan masing-masing dan mencoba saling melengkapi. Sehingga terbangun gotong-royong, toleransi dan kepedulian yang tinggi diantaraarganya.

Adanya Tradisi *Gebyag Cah Angon* ini merupakan nilai tambah bagi penguatan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan yang ada di sekolah. Sekolah sebagai miniatur masyarakat dapat meneruskan nilai-nilai yang telah dibangun oleh masyarakat melalui tradisi ini. Banyak nilai yang dapat diambil yang sesuai dengan Pancasila, UUD NRI tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Seperti nilai religius, toleransi, persatuan, demokrasi, keadilan, keadaban, musyawarah, gotong royong, dan peduli. Transformasi nilai-nilai yang terjadi di masyarakat inilah yang membuat warga negara lebih mampu menempatkan dirinya dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat. Melalui partisipasi, interaksi sosial, dan kebersamaan yang kuat dalam membangun rasa persaudaraan dan perdamaian.

Gebayg Cah Angon ini juga dapat dijadikan sumber pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal. Baik untuk umum maupun khusus masyarakat Kebumen. Upaya menggali, menguji, mensosialisasi dan mengakulturasi tata nilai luhur yang diajarkan di sekolah perlu ditingkatkan dan didukung dengan memperluas aplikasi modal budaya dan modal sosial yang ada di masyarakat sebagai nilai tambah dalam membangun karakter bangsa (Wardhani, 2013).

*Gebyag Cah Angon* dengan demikian, merupakan kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan. Selain memiliki fungsi pemersatu, *Gebyag Cah Angon* juga memiliki fungsi hiburan. *Gebyag Cah Angon* juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan kewarganegaraan berbasis

kearifan lokal guna menghadapi tantangan masa depan.

## SIMPULAN

Kearifan Lokal dalam Gebyag Cah Angon terlihat mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Selama persiapan kearifan lokal terlihat dalam aktivitas kerigan, bersih makam, dan pembuatan sangon dan sesaji. Dalam pelaksanaan terlihat pada aktivitas menggiring ternak, doa bersama, makan bersama, dan hiburan bersama. Sedangkan dalam aktivitas setelah adanya Gebyag Cah Angon adalah meningkatnya semangat masyarakat dalam mencari rejeki, mensyukuri apa yang di dapat dengan “ora ngoyo”, memperkuat identitas, meningkatkan solidaritas sosial, dan mepererat persatuan.

Kegiatan tersebut telah menandakan adanya nilai religius, toleransi, persatuan, demokrasi, keadilan, keadaban, musyawarah, gotong royong, dan peduli. yang telah dilestarikan melalui acara Gebyag Cah Angon. Nilai yang ada di dalam masyarakat ini masuk dalam pendidikan kewarganegaraan pada tataran pendidikan di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini juga merupakan penguat bagi pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dimana sekolah merupakan miniature dari masyarakat. Dengan adanya keselarasan antara pendidikan karakter di dalam masyarakat dan sekolah maka tujuan dari pendidikan kewarganegaraan akan lebih optimal dalam membentuk warga negara yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Adriana, I. (2012). Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), 238–247.

Ambarsari, F., & Widodo, P. (2012). Implementasi unsur tradisi dan kebudayaan Batak dengan pendekatan modern dalam perancangan interior Museum Ulos Sumatera Utara. *Interior Design*, 1(1), 1–6.

Brata, I. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9–16.

Creswell, J. (2010). *Research design; pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.

Creswell, JW. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.

Endraswara, S. (2006). Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2), 38–50.

Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(2), 300–309.

Nopianti, R. (2016). Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat di Kasepuhan Sinarresmi. *Patanjala*, 8(2), 219–234.

Purwaningsih, E. (2006). Permainan tradisional anak: salah satu khasanah budaya yang perlu dilestarikan. *Jentra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 40–46.

Rachman, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. UNNES Press.

Radcliffe-Brown, A. (1972). *Structure and function in primitive society: Essay and addresses*. Routledge & Kegan Paul.

Rohani, R. (2016). Urgensi Pembinaan Tanggung Jawab Warga Negara Melalui Community Civics. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 221–234.

- Scott, J. (2011). *Sosiologi The Key Concepts*. Rajawali Press.
- Spradeley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sumarmi, S., & Amiruddin, A. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Aditya Medai Publishing.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Utari, U., & Degeng, I. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.
- Wardhani, N. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 56–66.
- Wardhani, N., & Noorochmat, I. (2016). Revolusi Mental Dalam Cerita Babad Alas Wanamarta. *Jurnal Civics*, 13(2), 187.
- Winataputra, U. (2006). Multikulturalisme-Bhineka Tunggal Ika dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Acta Civicus*, 2(1), 1009–1027.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: Studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 51–74.
- Zuriah, N. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Sebagai Wahana Pendidikan Hukum dan Kesadaran Berkonstitusi. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 23(2), 207–222.